

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Secara geografis, Kecamatan Kupang Tengah merupakan salah satu wilayah administratif di Kabupaten Kupang yang terdiri atas tujuh desa dan satu kelurahan, dengan total luas wilayah mencapai 103,46 km². Salah satu desa yang termasuk dalam wilayah ini adalah Desa Oesiloa. Desa Oesiloa terbagi menjadi lima dusun dan memiliki jumlah penduduk sebanyak 13.263 jiwa. Dari total jumlah penduduk tersebut, 5.479 jiwa merupakan laki-laki dan 7.784 jiwa merupakan perempuan. Secara administratif, Desa Oesiloa berbatasan dengan beberapa wilayah. Di sebelah utara, desa ini berbatasan langsung dengan Desa Mata Air. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Tarus, sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Noelbaki. Adapun di sebelah barat, Desa Oesiloa berbatasan langsung dengan wilayah Kota Kupang. Letak geografis yang strategis ini menjadikan Desa Oesiloa sebagai salah satu wilayah yang potensial untuk dijadikan lokasi penelitian, terutama dalam bidang kesehatan masyarakat dan lingkungan.

B. Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini, jumlah anak yang menjadi responden 13 anak yang masih berstatus stunting. Untuk pemeriksaan kadar hemoglobin hanya 10 anak saja yang bersedia menjadi subjek penelitian.

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin Anak Stunting di Desa Oesiloa.

Karakteristik Responden	Jumlah
Jenis Kelamin	
Laki- laki	6
Perempuan	7
Total	13
Usia	
1-2	5
3-4	8
Total	13

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa Subjek penelitian terdiri dari 6 anak laki-laki (55,6%) dan 7 anak perempuan (44,4%). Jika ditinjau dari kelompok usia, sebanyak 5 anak berada pada rentang 1–2 tahun (40%) dan 8 anak berada pada rentang 3–4 tahun (60%).

C. Hasil Pemeriksaan *Soil Transmitted Helminth* pada anak Stunting di Oesiloa, Kecamatan Kupang Tengah

Berdasarkan hasil pemeriksaan mikroskopis terhadap 13 sampel feses anak stunting, ditemukan telur cacing dari spesies *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada satu sampel. Data tersebut merupakan hasil pemeriksaan mikroskopis pada anak stunting berusia 1-4 tahun di Desa Oesiloa, Kelurahan Tarus, Kecamatan Kupang Tengah.

Tabel 4.2. Hasil Pemeriksaan *Soil Transmitted Helminth* pada anak Stunting di Oesiloa, Kecamatan Kupang Tengah

Jenis <i>STH</i>	Jumlah
<i>Ascaris lumbricoides</i>	1
Negatif	12
Total	13

Berdasarkan tabel 4.2. Dari 13 sampel feses yang diperiksa, 12 sampel menunjukkan hasil negatif tanpa adanya infeksi kecacingan, sedangkan satu sampel positif terinfeksi cacing *Ascaris lumbricoides*. Meskipun demikian, kadar hemoglobin pada kelompok ini berada

dalam rentang normal. Karena seluruh subjek dalam kelompok ini tidak mengalami infeksi kecacingan, analisis statistik untuk menguji hubungan antara infeksi kecacingan dan kadar hemoglobin rendah tidak dapat dilakukan. Oleh karena itu, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara infeksi kecacingan dengan penurunan kadar hemoglobin. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Estianingsih dan Liana (2019), tidak ada hubungan yang signifikan antara kecacingan dan kadar hemoglobin.. 13 responden yang di periksa 12 sampel hasilnya negatif dan 1 sampelnya positif terinfeksi kecacingan. infeksi kecacingan dapat memengaruhi kadar hemoglobin terutama pada subjek dengan tingkat infeksi sedang hingga berat. Sebaliknya, infeksi kecacingan dengan tingkat ringan umumnya tidak berdampak signifikan terhadap kadar hemoglobin. Hal ini sesuai dengan penelitian Cholifah (2016) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara frekuensi minum obat cacing dengan kejadian kecacingan. Artinya, semakin rutin frekuensi minum obat cacing, semakin rendah kemungkinan terjadinya infeksi kecacingan. Pemberian obat cacing merupakan langkah pencegahan yang sangat baik untuk menghindari anak-anak dari infeksi STH.

Berbagai faktor dapat menjadi pemicu meningkatnya risiko infeksi kecacingan, terutama pada kelompok anak-anak. (Amoah, 2018) menyatakan bahwa Air, sanitasi, dan perilaku kebersihan dipandang sebagai faktor risiko dominan dalam terjadinya infeksi *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada manusia, di samping faktor sosial ekonomi, khususnya kemiskinan. Faktor yang berperan dalam kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada anak meliputi konsumsi makanan yang terkontaminasi, kontak langsung kaki dengan tanah yang mengandung vektor cacing akibat tidak menggunakan alas kaki, kebiasaan buang air besar sembarangan, perilaku mencuci tangan, kebersihan kuku, aktivitas bermain di tanah, kepemilikan jamban, serta ketersediaan air bersih (Sumanto D ,2010). Kejadian kecacingan

tidak bisa terlepas dari kondisi lingkungan/ sanitasi, faktor lingkungan seperti tanah, air, tempat pembuangan tinja tercemar oleh telur atau larva cacing serta berakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat pula yaitu personal hygiene yang buruk maka sanitasi punya hubungan erat dengan sanitasi dan personal hygiene. Kurangnya pengetahuan tentang kecacingan dan malnutrisi pada anak juga menjadi salah satu faktor resiko.

Upaya pencegahan kecacingan dapat dilakukan dengan beberapa Upaya diantaranya Upaya primer dan Upaya sekunder.

1. Upaya pencegahan primer

Pencegahan cacing STH ini dapat dilakukan dengan memutuskan rantai daur hidup dengan cara menjaga kebersihan, mandi dan cuci tangan secara teratur. Melakukan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat mengenai sanitasi lingkungan yang baik dan personal hygiene serta cara menghindari infeksi cacing seperti tidak membuang tinja di tanah, tidak menggunakan tinja sebagai pupuk tanaman, membiasakan mencuci tangan sebelum makan, membiasakan menggunting kuku secara teratur, membiasakan diri buang air besar di jamban, membiasakan diri mencuci tangan dengan sabun sehabis buang air besar, membiasakan diri memakai alas kaki bila keluar rumah, membiasakan diri mencuci semua makanan lalapan mentah dengan air yang bersih.

2. Upaya pencegahan sekunder

Pencegahan sekunder cacing STH ini dapat dilakukan dengan memeriksakan feses secara teratur ke Puskesmas, Rumah Sakit serta menganjurkan makan obat cacing 6 bulan sekali khususnya masyarakat yang rentan terinfeksi cacing. Pengendalian penyakit kecacingan merupakan salah satu prioritas nasional yang dilaksanakan secara

terintegrasi baik oleh Pemerintah Pusat/Provinsi/ Kabupaten-Kota melalui pemberian obat massal pada anak sekolah dan pra sekolah.

Tabel 4.3. Karakteristik *Infeksi Soil Transmitted Helminth* (STH) pada anak-anak stunting di Oesiloa Kecamatan Kupang Tengah.

Karakteristik Anak	Jumlah	Presentase
Umur		
1-2 tahun	5	40,0
3-4 tahun	8	60,0
Total	13	100,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	6	48,9
Perempuan	7	51,1
Total	13	100,0
Kejadian (TB/U)		
Stunting	13	28,9
Total	13	100,0

Berdasarkan tabel 4.3. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa 5 subjek berada pada kelompok usia 1–2 tahun (40%) dan 8 subjek berada pada kelompok usia 3–4 tahun (60%). Ditinjau dari jenis kelamin, terdapat 6 laki-laki (46,2%) dan 7 perempuan (53,8%). Subjek penelitian berdasarkan kejadian (TB/U) sebanyak 13 orang (28,9%).

D. Hasil Pemeriksaan Kadar Hemoglobin pada Anak Stunting di Desa Oesiloa

Menurut WHO (2011), Ambang normal hemoglobin untuk anak usia 6–59 bulan adalah 11,0 g/dL. Kondisi anemia pada balita dapat mengganggu proses penyaluran oksigen ke jaringan tubuh secara memadai. Berdasarkan hasil pengukuran kadar hemoglobin pada 10 anak stunting, 8 anak memiliki kadar hemoglobin normal, sedangkan 2 lainnya memiliki kadar hemoglobin di bawah normal. Berikut distribusi kadar Hemoglobin berdasarkan jenis kelamin anak stunting di Desa Oesiloa.

Tabel 4.4. Hasil Pemeriksaan Kadar Hemoglobin pada Anak Stunting di Desa Oesiloa Kecamatan Kupang Tengah.

Jenis Kelamin	Kadar Hemoglobin				Persentase %
	Normal		Tidak normal		
	N	%	N	%	
Laki-laki	4	40.0	1	10.0	50.0
Perempuan	4	40.0	1	10.0	50.0
Total	8		2		100%

Kadar hemoglobin yang rendah dapat disebabkan oleh kekurangan nutrisi penting seperti protein, vitamin B12, dan asam folat. Kekurangan zat-zat tersebut mengganggu proses pembentukan sel darah merah, sehingga berkontribusi pada terjadinya anemia. Hal ini terjadi karena cadangan zat besi dalam tubuh berkurang, yang ditunjukkan dengan menurunnya kadar feritin dan transferrin serum, namun kadar hemoglobin tetap normal. Pada tahap awal, kadar hemoglobin masih bisa normal, dan baru akan menurun jika kekurangan tersebut berlanjut. Oleh karena itu, tidak semua anak stunting mengalami anemia. Temuan ini berbeda dengan penelitian S.Husniar dan rekan-rekannya (2022) mengenai hubungan antara infeksi cacing STH dan kadar hemoglobin pada pekerja tambang pasir di Cempaka, Banjarbaru. Dari 21 responden, sebanyak 76,17% memiliki kadar hemoglobin normal, sementara 21,80% mengalami kekurangan hemoglobin. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa infeksi cacing yang hidup di usus manusia, seperti *Ascaris lumbricoides*, dapat mengganggu penyerapan nutrisi penting untuk pembentukan darah, yang kemudian menyebabkan penurunan kadar hemoglobin dan menimbulkan anemia. Jika infeksi berat terjadi (jumlah cacing lebih dari 200), anemia dapat menjadi semakin parah karena kadar hemoglobin turun drastis hingga di bawah setengah nilai normal, yang dapat memengaruhi fungsi organ lainnya (Sulastri, 2020). Infeksi cacing merupakan salah satu penyebab turunya kadar hemoglobin dan berkontribusi terhadap kejadian anemia. Kecacingan juga

memperburuk kondisi malnutrisi, baik itu gizi kurang maupun gizi buruk. Oleh sebab itu, untuk mencegah anemia dan stunting, asupan zat besi harus ditingkatkan, disertai konsumsi makanan yang memiliki daya serap zat besi tinggi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Pertama, sebagian besar kasus infeksi STH yang ditemukan tergolong ringan, Sehingga, data tersebut tidak cukup memberikan gambaran pengaruh signifikan terhadap kadar hemoglobin. Selain itu, tidak digunakannya kuesioner untuk menggali informasi faktor risiko lain, seperti kebiasaan kebersihan, juga membatasi pemahaman mengenai faktor-faktor yang mungkin berkontribusi terhadap perubahan kadar hemoglobin. perilaku buang air besar, dan konsumsi makanan bergizi menyebabkan kurang lengkapnya data pendukung yang mungkin berkontribusi terhadap status kesehatan anak.

